

AKHLAK DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SESEORANG

Noor Khimzatun

Guru Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Keling Jepara, Jawa Tengah, Indonesia

Email: sayanoor01@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima
5 Oktober 2021
Direvisi
13 Oktober 2021
Disetujui
16 Oktober 2021

Kata Kunci:

Akhlak, adab,
karakter, sikap,
perilaku

ABSTRAK

Setiap Muslim dituntut memiliki adab atau berakhlak dalam kehidupan sehari-hari. Penulis meyakini bahwa ajaran agama Islam telah mengatur perilaku umatnya agar berbuat baik dengan akhlak terpuji. Akhlak atau adab itu bertujuan menciptakan kehidupan di dunia ini berjalan dengan baik demi terciptanya keharmonisan dan keteraturan hidup manusia. Tulisan ini mencoba memotret sedikit dari berbagai aturan kehidupan tersebut, dan kaitannya dengan faktor yang memengaruhi karakter atau perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh obyek bahasan tersebut dalam rangka memberikan panduan atau acuan bagi masyarakat agar tercipta kerukunan, ketertiban, dan kemaslahatan bersama di dalam keluarga, sekolah, masyarakat, di tempat ibadah, di jalanan, dan bangsa. Penulisan naskah ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dalam upaya mengetahui secara lebih mendetail tentang peranan penting akhlak dalam pembentukan karakter seseorang secara umum. Hasil penelitian yang diperoleh manusia adalah makhluk social yang memiliki hubungan antara yang satu dengan lainnya saling bergantung dan membutuhkan. Seseorang akan merasa tenteram bila hidup bersama makhluk sejenisnya dan akan merasa kesepian bila hidup sendirian. Karena itu, seseorang harus memiliki perangai yang baik agar terwujud keberlangsungan hidup yang baik di tengah-tengah masyarakat.

ABSTRACT

A Muslim is required to have adab or morals in everyday life. The author believes and realizes that the teachings of Islam are so extraordinary, that the whole joints of life are arranged in such a way for the sake of harmony, continuity and order of human life. The various rules become bridges, things, norms, which must be followed by every adherent, so that life in this world can run well. Adab or ethics include various things, ranging from waking up to going to sleep, there is association in society, being a citizen, being a child, husband, or wife, including adab on the way, everything is arranged properly and detailed. This article tries to photograph a little of the various rules of life, so that it can be understood for the better. All objects of the discussion in order to provide guidance or reference for the community to create harmony, order, and mutual benefit in the family, school, community, in places of worship, on the streets, and the nation. This screenwriting uses library research methods in an effort to find out in more detail about the important role of morals in the formation of a person's character in general. The results of research obtained by humans are social creatures that have a relationship between each other interdependent and needy. A person will feel comfortable when living with similar creatures and will feel lonely when living alone. Therefore, one must have a good temperament in order to realize good survival in the midst of society.

Keywords:

Morals, adab,
character,
attitude, behavior

How to cite:

Khimzatun, N. (2021). Akhlak dan Pembentukan Karakter Seseorang, *Jurnal Syntax Transformation*, 2(10). <https://doi.org/10.46799/jst.v2i10.433>

E-ISSN:

2721-2769

Published by:

Ridwan Institute

Pendahuluan

Di dunia ini, ada sebuah ‘hukum’ yang mengatur agar kehidupan berjalan dengan baik, lancar dan optimal. Kepatuhan terhadap ‘hukum’ atau aturan itu dinamakan dengan akhlak, adab, etika, atau sejenisnya (As’ad, 2017).

Bila orang atau manusia bisa mematuhi dan menaati hukum itu dengan baik, maka kehidupan ini akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Sebaliknya, bila orang melanggar dan tidak mematuhi atau tidak menaati hukum atau aturan tersebut, niscaya kehidupan ini akan rusak. Akan timbul kekacauan, akan timbul kerusakan, dan membuat semuanya berjalan amburadul.

Misalnya dalam berlalu lintas di jalan raya. Aturan berlalu lintas ini berlaku untuk semua pengguna jalan. Baik pejalan kaki, pengendara roda dua (sepeda dan motor), maupun pengemudi kendaraan roda empat atau lebih. Bagi pemakai lalu lintas, semuanya harus mematuhi aturan berlalu lintas.

Contoh, di sebuah perempatan jalan. Umumnya terdapat lampu lintas yang berfungsi untuk mengatur kelancaran berkendara. Lampu lintas memiliki tiga macam warna, yakni hijau, merah, dan kuning.

Menurut Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan No. 22/2009, lampu lalu lintas adalah alat pemberi isyarat lalu lintas (APILL), yakni lampu yang mengendalikan arus lalu lintas, terpasang pada persimpangan jalan, tempat penyeberangan pejalan kaki (*zebra cross*), dan tempat arus lalu lintas lainnya.

Pada bidang kehidupan lainnya, juga demikian. Terdapat aturan yang harus dipatuhi oleh semua pihak. Di sekolah, misalnya. Tanda masuk kelas adalah saat bel atau lonceng dibunyikan. Bila lonceng sudah berbunyi, maka siswa atau pelajar diharapkan segera memasuki kelas dan bersiap untuk menerima pelajaran dari gurunya.

Bila ada murid yang tidak masuk kelas walau lonceng sudah dibunyikan, maka hal itu akan berdampak pada kerugian siswa atau murid tersebut. Sebab, ia akan terkena sanksi berupa larangan memasuki kelas untuk mendapatkan pelajaran, atau mereka yang datang terlambat padahal lonceng sudah

berbunyi, maka siswa bersangkutan akan ketinggalan pelajaran.

Aturan-aturan ini bertujuan untuk ketertiban dan kelancaran aktivitas dalam berbagai sendi kehidupan. Dalam hal makan dan minum, ada aturannya. Dalam hal berpakaian ada adab atau aturannya. Begitu pula saat berada di rumah, pergaulan di masyarakat, hidup bertetangga serta hidup bernegara, semuanya memiliki aturan dan etika yang harus dipenuhi oleh semua pihak. Tujuannya untuk menciptakan atau mewujudkan kehidupan yang aman, damai, tertib, dan saling menghargai antarsemua pihak.

Dapat dibayangkan bagaimana jadinya bila semua orang enggan untuk mematuhi aturan tersebut. Kehidupan ini akan berjalan tidak sesuai dengan harapan, karena munculnya ketidakaturan akibat tidak mau menjalankan atau mematuhi aturan yang sudah dibuat.

Diakui atau tidak, peranan adab atau akhlak ini sangat penting, karena akan memengaruhi sikap dan karakter seseorang dalam kesehariannya. Bila adab atau akhlaknya selalu dilandasi dengan kebaikan, maka akan baik pula sikap dan perilakunya. Sebaliknya, suka melakukan kejahatan atau keburukan maka hal itu akan membentuk diri perilakunya pada hal-hal negatif pula.

Pendidikan akhlak atau adab sangat penting. Karena adab atau akhlak yang baik, maka seseorang akan berperilaku baik. Akhlak yang baik akan mendorongnya untuk selalu berbuat baik (Noer & Sarumpaet, 2017).

Dalam berbagai riwayat yang masyhur, Imam Maliki pernah berkata: *‘Pelajarilah adab (akhlak) sebelum mempelajari ilmu.’* Al-Khatib al-Baghdadi dalam kitabnya *Iqtidho’ul Ilmi al-‘Amal* (1984, hlm. 14) mencontohkan ulama seperti Yusuf bin Al Husain berkata: *“Dengan mempelajari adab (akhlak), maka engkau akan mudah memahami ilmu pengetahuan.”*

Dewasa ini, banyak orang yang mempelajari masalah adab atau akhlak, namun hanya sebatas pengetahuan semata. Pada kenyataannya, banyak sekali dari mereka yang perilaku, sikap, atau tingkah lakunya jauh dari cerminan akhlak yang baik.

Kita bisa melihat kenyataan, seseorang yang memiliki banyak ilmu pengetahuan,

tetapi tidak memiliki akhlak baik terhadap orang lain dan kepada mereka yang kurang berilmu. Ada kecenderungan mereka malah merendahnya.

Contoh kecil seorang penegak hukum. Ada kecenderungan mereka yang mengerti dan memahami hukum, tetapi suka melanggar atau bahkan mengabaikannya. Maka muncullah pertanyaan, pantaskah seorang penegak hukum melanggar hukum?

Ini semua disebabkan karena minimnya pemahaman akan akhlak yang baik. Bahkan mereka sesungguhnya sangat mengerti adab atau akhlak, tapi mereka mengabaikannya. Rasa malu memudar atau bahkan hilang dari sikap keseharian mereka.

Perlu untuk dipahami, bahwa mempelajari adab atau akhlak tidaklah singkat. Diperlukan puluhan tahun agar terbentuk pribadi yang baik. Imam Ibnu Mubarak, seorang tabiin di abad pertengahan pernah berkata: *‘Kami mempelajari masalah adab lebih dari 30 tahun, sedangkan kami mempelajari ilmu hanya 20 tahun.’* (Min Washaya al-‘Ulama li Thalabatil Ilm, 17).

Imam Malik pernah berkata: *“Belajarlah adab, sebelum mempelajari ilmu.”* (Hilyatul Auliya [6/330]).

Keterangan ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya mempelajari akhlak atau adab dalam kehidupan sehari-hari, sebab dari akhlak tersebut akan terbentuk pribadi yang baik.

Hal yang demikian itulah tujuan dari akhlak. Akhlak bertujuan membentuk pribadi manusia menjadi lebih baik, suka menyayangi sesama, saling tolong-menolong, dan berbagai perbuatan baik lainnya (Awaliyah & Nurzaman, 2018). Dengan berakhlak yang baik, maka akan tercipta kedamaian, keamanan, ketentraman, dan kerukunan dalam lingkungan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku mereka dalam memahami adab atau akhlak. Makin berakhlak seseorang, maka perilakunya juga akan baik. Dalam keseharian, ia akan selalu menjaga sikap dan perilakunya dari hal-hal negatif. Dia akan berusaha menjaga akhlaknya demi terjaganya kerukunan, keharmonisan dengan lingkungan dan masyarakatnya.

Metode Penelitian

Penulisan naskah ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dalam upaya mengetahui secara lebih mendetail tentang peranan penting akhlak dalam pembentukan karakter seseorang secara umum (Zed, 2004).

Kartono menyebutkan bahwa metodologi penelitian kepustakaan (*library research*) adalah “penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis”. (Kartono, 1976)

Teknik ini dilakukan guna memperkuat fakta untuk menegaskan tentang faktor-faktor yang memengaruhi peran akhlak dalam membentuk karakter seseorang.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab “khuluqun” yang bermakna perangai, tabiat, adat atau “khalqun” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Di Indonesia, secara sosiologis kata akhlak ini sudah mengandung kata atau makna yang baik, sehingga bisa dikatakan bahwa orang yang berakhlak adalah orang yang berbudi baik (Hasan, 2019).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa akhlak adalah budi pekerti, kelakuan atau perilaku. Secara terminologi, akhlak bermakna tingkah laku seseorang yang secara sadar didorong oleh suatu keinginan untuk melakukan suatu perbuatan baik. Dalam KBBI, kata akhlak senada dengan istilah adab, moral, atau perilaku.

Adapun pengertian atau definisi akhlak menurut Ibnu Maskawaih (w. 1030 M) adalah, *“hallin nafsi daa’iyatun lahaa ila af’aaliha min ghairi fikrin walaa ruwiyatin”* yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan. (Ibnu Maskawaih, Tahdzib Al-Akhlaaq wa Thathhir Al-A’raq, (Beirut: Maktabah Al-

Hayah li Ath-Thiba'ah wa Nasyr, cetakan ke-2), 51).

Sementara itu menurut *Hujjatul Islam*, Imam al-Ghazali (w. 1111 M) dalam (Hasibuan, 2018), akhlak adalah sifat yang terpatrit dalam jiwa manusia dan darinya terlahir perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan senang dan mudah tanpa memikirkan dirinya serta tanpa adanya renungan terlebih dahulu. (Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Juz 3, (Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt), 52).

Imam Al Ghazali, sebagaimana dikutip Muhammad Hasyim Syamhudi, menjelaskan bahwa akhlak adalah salah satu sifat yang tertanam di dalam jiwa manusia dan dapat menimbulkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa adanya pertimbangan pemikiran (Syamhudi, 2017)

Sedangkan pendapat yang berbeda sebagaimana dikatakan Al-Ghazali yang dikutip oleh Abuddin bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan serta perjuangan keras dan sungguh-sungguh. (A. Nata, 2013)

(Lubis, 2012) menyatakan, akhlak merupakan sesuatu sifat (baik atau buruk) yang tertanam kuat dalam diri manusia, dan hal itu lahir perbuatan-perbuatan mudah dan ringan tanpa berpikir dan direnungkan.

Adapun pengertian akhlak menurut Al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Qolam ayat 4, akhlak adalah budi pekerti yang agung (luhur). *Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung.* Dan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* (SAW) diutus ke bumi ini semata-mata hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia. *"Innama bu'itstu li utammima makaarimal akhlaaq."* (HR. Ahmad, Jilid 2 No. 381).

Berdasarkan definisi di atas, maka akhlak adalah perangai (sikap, karakter, atau perilaku) yang melekat pada diri seseorang untuk melakukan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.

Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika muncul motivasi dalam dirinya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa harus banyak pertimbangan pemikiran. Apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa, maka hal itu bukanlah sebuah cerminan dari akhlak.

B. Pembagian Akhlak

Secara umum akhlak dalam Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*akhlaqul karimah*) dan akhlak tercela (*akhlaqul madzmumah*). Akhlak mulia (*akhlaqul karimah*) adalah akhlak yang baik dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan akhlak tercela (*akhlaqul madzmumah*) harus di jauhi, dihindari, dan ditinggalkan dari kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai definisi yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu sifat, perangai, tabiat atau tingkah laku yang timbul dengan mudah tanpa terpikir terlebih dahulu.

Akhlak mulia (*akhlaqul karimah*) disebut juga dengan akhlak terpuji (*al-akhlaqul mahmuudah*), yakni akhlak yang baik. Seseorang yang memiliki akhlak terpuji ini akan senantiasa lebih banyak melakukan perbuatan yang baik saja, seperti berbuat baik kepada Allah, berbuat baik kepada sesama manusia, dan juga kepada sesama makhluk ciptaan Allah, seperti tumbuhan, hewan, dan lainnya. Berikut ini contoh akhlak terpuji:

1. Berbakti kepada kedua orang tua (برّ الوالدين)
2. Menghormati tetangga dan tamu (اكرام الجار والضيف)
3. Berusaha menimbulkan rasa kasih sayang serta menarik simpati orang lain (كسب الموالة واستمالة قلوب الناس)
4. Membantu dan meringankan beban hidup orang-orang yang kekurangan serta membutuhkan. (بذل الصدقة لمن يستحقها)
5. Memudahkan urusan sesama manusia bagi yang berkemampuan (تيسير امر عسير (على اخ عند ذي سلطان).
6. Taat dan patuh pada semua hukum.

Selain contoh di atas, masih banyak lagi contoh akhlak terpuji atau akhlak mulia yang lainnya. Sementara itu, akhlak tercela (*akhlaqul madzmumah*) adalah sikap atau perbuatan yang buruk terhadap Allah, pada sesama manusia, dan makhluk lainnya. Berikut ini beberapa contoh akhlak yang tercela dan harus dijaui oleh setiap manusia:

1. Berdusta (الْكُذْب)
2. Mengumpat (الغِيْبَة)
3. Mengadu domba (التَّمِيْمَة)
4. Iri hati/dengki (الْحَسَد)
5. Congkak/sombong (takabur)
6. Mencuri, korupsi
7. Membunuh
8. Memperkosa

C. Tujuan Akhlak

Akhlak bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang mulia, lebih tinggi dan sempurna di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa. Disamping itu, dengan berakhlak, tujuannya juga untuk membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia yang berakhlak, maka dia bisa membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk. Perbuatan yang baik akan dilaksanakan atau dikerjakan dengan sebaik-baiknya sesuai kemampuannya, sedangkan perbuatan yang buruk akan ditinggalkan dan dijaui, atau bahkan dilakukan pencegahan supaya tidak terus berkembang.

Karena itu, akhlak mulia menjadi suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap manusia agar lebih baik dalam membangun hubungan dengan sesama manusia, semua makhluk ciptaan Allah, dan bahkan berhubungan dengan Allah Sang Maha Pencipta. Tanpa itu, maka hubungan yang timbul akan rusak, akibat melaksanakan sesuatu tanpa ada tujuan untuk kebaikan.

Sedangkan ilmu akhlak bertujuan untuk mengetahui perbedaan perangai atau karakter manusia, mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan demikian, mereka yang memahami ilmu akhlak ini dapat melaksanakan perangai yang baik, dan menjauhkan dirinya dari perangai jahat, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat.

Adapun yang ingin dikendalikan oleh akhlak ialah tindakan lahir manusia.

Tindakan lahir itu tidak akan terjadi tanpa didahului gerak-gerik batin (hati/qalbu). Karena itu, gerak-gerik hati juga termasuk dalam bidang yang diatur oleh akhlak.

Jika setiap orang dapat menguasai tindakan batinnya, maka dapatlah ia menjadi orang yang berakhlak baik. Tegasnya, perbuatan baik atau buruk itu sangat bergantung pada tindakan hatinya. Dalam Kitab *Arba'in An-Nawawi* disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ،
وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ. أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Dan ketahuilah bahwasanya, di dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging yang apabila baik, maka baik pula amalnya, dan apabila buruk, maka buruk pula amalnya, dan ketahuilah bahwa ia adalah hati.” (HR. Bukhari dan Muslim, sebagaimana dikutip dari Muhyiddin Yahya bin Syaraf An-Nawawi; *Arbain Nawawi*, al-Maktabah at-Ta'awwuni wat Tau'iyah al-Jaliyat bir-Rabwah bi Madinatir Riyadh, 2007/1428).

Hadits ini dengan jelas menerangkan bahwa hati merupakan bagian penting dari tubuh manusia, sehingga apapun yang direncanakan oleh hati, sesungguhnya sangat berpengaruh pada perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia itu sendiri. Dalam hal ini dapatlah diibaratkan bahwa tubuh itu bagaikan pemerintahan dalam diri seseorang, sedangkan hati laksana pusat pemerintahannya.

Seseorang yang memiliki hati dan pendirian yang kuat, meskipun badannya tidak sekuat hatinya, sangat diharapkan akan mendapatkan hasil yang lebih baik, dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tubuh kuat, namun hatinya sangat lemah. Oleh karena itu, perbuatan baik dan buruk, sangat bergantung pada hatinya. Bila hatinya dipenuhi dengan rasa ‘takut’ kepada Allah, niscaya dirinya akan banyak dan hanya melakukan perbuatan kebaikan. Sebaliknya, bila hatinya kotor dan dipenuhi rasa iri dengki, hasut, fitnah, maka yang akan dikerjakannya pun akan lebih banyak pada perbuatan buruk dan tidak terpuji.

Misalnya, berbuat asusila, mencuri, merampok, korupsi, mencelakakan orang lain, menjerumuskan orang lain pada kesesatan atau keburukan, dan lain sebagainya.

D. Manfaat Berakhlak Mulia

Akhlakul mahmudah atau sikap terpuji memiliki manfaat yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya:

1. Dicintai oleh Rasulullah SAW

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmizi, disebutkan bahwa seorang muslim yang memiliki sifat terpuji akan dekat dengan Rasulullah SAW.

"Orang yang paling saya cintai dan paling dekat dengan tempat saya kelak di hari kiamat adalah mereka yang memiliki akhlak mulia. Sementara orang yang paling saya benci dan tempatnya paling jauh dari saya kelak di hari kiamat adalah mereka yang keras dan rakus, suka menghina dan sombong." (HR. Tirmidzi).

2. Berat Timbangan di Hari Kiamat

Rasulullah SAW bersabda.

"Tidak ada sesuatu amalan yang jika diletakkan dalam timbangan lebih berat dari akhlak yang mulia. Sesungguhnya orang yang berakhlak mulia bisa menggapai derajat orang yang rajin puasa dan rajin shalat." (HR. Tirmidzi).

3. Disukai Masyarakat

Perbuatan baik pasti akan dicintai dan disukai masyarakat. Sebab, ia telah memberikan contoh mulia, atau teladan yang baik bagi lingkungannya. Karena itu pula dirinya mudah dicintai dan disayangi masyarakat.

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain." (HR. Thabrani, Al-Mu'jam al-Ausath, Juz VII, hal. 58).

Kebiasaan untuk berbuat baik harus diajarkan dan ditanamkan sejak dini kepada semua orang. Bahkan,

semua agama di dunia ini mengajarkan pada para pemeluknya untuk selalu berbuat baik kepada siapapun, tanpa pandang latar belakang agama, suku, ras, maupun golongan (kelompok). Namun, hal ini belum tentu bisa diterima oleh setiap orang karena sering dianggap sebagai bentuk kelemahan seseorang.

Perbuatan baik, pada prinsipnya, merupakan suatu bentuk kasih sayang serta kepedulian kepada sesama dan lingkungan. Jika hal tersebut dilakukan secara berkala, maka orang yang selalu melakukan perbuatan mulia akan merasakan berbagai manfaat yang baik untuk kenyamanan jiwa dan batin.

Lantas, apa saja manfaatnya yang bisa kita rasakan? Berikut ini 5 hal yang akan dirasakan saat melakukan perbuatan baik selain disukai oleh orang-orang.

4. Mengatasi Stres yang dialami

Stres bisa dialami oleh siapapun yang disebabkan oleh berbagai faktor. Mulai dari tekanan pekerjaan hingga berbagai faktor lainnya. Jika Anda menginginkan masalah tersebut agar dapat segera diatasi, sebaiknya mulailah dengan melakukan kebaikan kepada sesama.

Menggunakan cara ini dapat membantu mengalihkan fokus Anda dari masalah yang ada kepada keinginan berbuat baik. Sehingga, otak akan menjadi lebih tenang dan beristirahat sejenak dari beban yang ada.

5. Memperkuat Hubungan Sosial

Berbuat baik kepada orang lain juga penting dilakukan demi memperkuat hubungan sosial di antara manusia. Oleh karena itu, sangat penting untuk selalu berbuat baik kepada sesama mulai dari keluarga dekat seperti saudara kandung, sepupu, orang tua, nenek, kakek, hingga keluarga jauh.

Jangan lupa selalu melakukan hal yang sama kepada teman dan orang-orang tidak dikenal. Anda bisa mulai melakukan hal sederhana seperti

tersenyum, berterima kasih untuk bantuan kecil, hingga menyapa.

6. Memperbaiki Kesehatan Tubuh

Salah satu manfaat penting berbuat baik lainnya yaitu dapat membantu otak menyalurkan energi positif ke seluruh tubuh. Hal ini dapat membantu organ di dalamnya bekerja lebih baik dan tidak mudah sakit. Saat perasaan Anda bahagia dalam menjalani hidup, maka berbagai penyakit tidak dapat mengganggu.

7. Berdampak pada Lingkungan

Perbuatan baik akan berdampak lingkungan sekitar Anda. Sehingga akan memberikan efek domino, yakni kebaikan yang sudah dilakukan bisa kembali walaupun melalui cara yang berbeda. Maka dari itu, Anda tidak bisa puas hanya dengan satu kebaikan yang sudah dilakukan. Perbanyaklah hal tersebut untuk mendapatkan kembali kebaikan yang lebih banyak.

8. Melindungi Diri dari Pengaruh Negatif

Jika Anda berbuat baik, tentunya akan memiliki pengaruh kuat dalam diri. Tidak hanya dapat membuat tubuh lebih aktif, kuat, dan bersemangat, tetapi juga akan melindungi dan menjaga diri dari pengaruh negatif. Hal ini disebabkan karena sudut pandang Anda saat melihat sebuah masalah akan berubah menjadi tantangan yang harus diselesaikan. Cara ini akan membuat Anda lebih nyaman dalam berbagai kondisi kehidupan.

E. Karakter Manusia

Karakter atau sifat manusia sangat dipengaruhi oleh kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari. Bila ia suka berbuat baik, maka hal itu menunjukkan kepribadiannya telah dilandasi sifat yang baik. Sebaliknya, perangai yang buruk tercipta karena kebiasaan buruk (akhlak tercela) yang terbiasa dilakukannya.

Kita bisa melihat contoh bagaimana karakter bangsa Arab sebelum datangnya Islam atau sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW menjadi seorang rasul.

Bangsa Arab sebelum munculnya agama Islam, terkenal sebagai bangsa yang sangat jauh dari akhlak yang baik. Mereka minum-minuman keras (khamar), berjudi,

berzina, membunuh anak perempuan, dan berbagai perbuatan lainnya. Karena itu pula, para sejarawan menyebut masa kelam masyarakat Arab itu dengan sebutan masa jahiliyah, masa kebodohan.

Tingkah laku dan kebiasaan mereka sehari-hari sangat memprihatinkan. Setiap ada orang yang mengajak mereka pada kebaikan, maka mereka akan mencela dan mencemoohnya. Tak jarang, mereka mengancam dan membunuhnya.

Minum-minuman keras menjadi kebanggaan dan ke-biasaan yang sulit dihapuskan. Begitu pula ketika istri mereka melahirkan anak perempuan, maka tak segan-segan mereka membunuh dan menguburnya hidup-hidup. Mendapatkan anak perempuan bagi mereka dianggap sebuah aib besar. Karena itu, untuk menghilangkan aib itu, maka jalan yang ditempuh adalah dengan membunuhnya, yakni dikuburkan hidup-hidup.

Tokoh-tokoh besar yang memiliki pengaruh baik pada masyarakat dan telah wafat, mereka buat patung untuk dijadikan sesembahan dan dimintai bantuannya.

Pendek kata, begitu bejat moralitas dan akhlak mereka. Ajaran agama yang dulunya diajarkan Nabi Isa *Alaihissalam* (AS), tak lagi mereka laksanakan. Mereka sudah asyik dengan kebodohan dan perilaku mereka yang mengerikan itu.

Setelah diangkatnya Nabi Isa AS ke langit oleh Allah SWT (lihat QS. Ali Imran ayat 49-55, Al Maidah ayat 110-118, An-Nisa ayat 157-158, dan Surat Maryam ayat 16-36), perilaku masyarakat Arab begitu buruk.

Kisah Nabi Isa yang diangkat ke langit ini dilatar-belakangi atas konspirasi jahat yang dilakukan oleh kaumnya. Sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an: "*Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.*" (QS. Ali 'Imran [3]: 54). Raja Romawi yang saat itu telah teperdaya oleh kabar buruk (*hoaks*) akan Nabi Isa, akhirnya memerintahkan Bani Israil untuk membunuhnya.

Puncak dari kebencian kaumnya ini dikarenakan berbagai fitnah yang dilontarkan kepada Nabi Isa agar

menghentikan dakwahnya tidak kunjung berhasil. Pada saat bersamaan, Nabi Isa justru menunjukkan berbagai mukjizat yang dimilikinya (QS. Ali ‘Imran: 49, dan Al-Maidah [5]: 110). Kebencian itu akhirnya membuat mereka berencana untuk membunuh Nabi Isa.

Nabi Isa seringkali berkumpul di Baitul Maqdis bersama pengikut setianya yang dalam Al-Qur’an disebut dengan *al-harawiyun*. Di Baitul Maqdis itu mereka biasa untuk beribadah, belajar, berdiskusi, dan dalam rangka mengasingkan diri dari perilaku keji kaumnya. Saat Nabi Isa berada di Baitul Maqdis tersebut, salah seorang pengikutnya berkhianat dan mengatakan kepada Bani Israil tentang keberadaannya.

Dalam situasi yang mencekam tersebut, Allah menyelamatkan Nabi Isa dengan mengangkatnya ke langit. Kemudian Allah menyerupakan wajah pengikutnya yang berkhianat tersebut sama persis seperti Nabi Isa. Akhirnya, mereka pun menyalib dan membunuhnya. (QS. An-Nisa’ ayat 157-158).

Setelah berakhirnya era Nabi Isa AS, kondisi masyarakat makin bobrok. Umat manusia banyak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama yang telah mereka anut sebelumnya. Mereka telah berani memasukkan ajaran-ajaran yang ada dalam kitabnya dengan cara mengubah isi kitab serta ajarannya. Perbuatan mereka ini menyebabkan dunia dalam kegelapan dari sisi moral.

Begitu pula dengan masyarakat Arab, khususnya di Mekkah. Ajaran agama diabaikan, akhlak mereka begitu rusak dan buruk. Sebagaimana dijelaskan pada bagian awal tulisan ini, masyarakat Arab mengalami kemunduran dan dekadensi moral yang memprihatinkan. Untuk memperbaiki kondisi ini, maka Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki akhlak masyarakatnya.

Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus (menjadi rasul) untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik).*” (HR. Ahmad).

Banyak hal yang menjadi kebiasaan masyarakat Arab, pada waktu itu, di antaranya adalah seni (syair). Mereka sangat suka dan mengapresiasi seni antarpemayair. Bagi mereka, bersyair bukan saja sebagai ekspresi kebebasan berpikir, tetapi juga sebagai bentuk kebanggaan (*prestige*) pribadi dan kelompoknya, dalam upaya melakukan mobilisasi masyarakat.

Pemayair adalah salah satu kelompok elite bangsa Arab. Karena itu, bagi yang menang dalam kompetisi syair, seketika itu pula dia masuk sebagai kelompok elite, kendati awalnya dia berasal dari kelompok masyarakat bawah.

Dalam struktur masyarakat yang demikian inilah, Islam masuk dengan untaian firman Allah SWT (Al-Qur’an) yang terbukti jauh lebih indah dari syair karya pemayair bangsa Arab, sehingga keunggulan Al-Qur’an tersebut dapat menembus dan meruntuhkan kepercayaan mereka dengan menjadikan Islam sebagai agamanya. Walaupun semua itu memerlukan waktu yang demikian lama untuk meyakinkan mereka memeluk agama Islam.

Menurut catatan sejarah dan beberapa keterangan autentik dalam Al-Qur’an disebutkan bahwa sebelum agama Islam datang, masyarakat Arab menyembah patung atau berhala (*paganism*). Sedikitnya terdapat sekitar 360 patung berhala yang berada di sekitar Ka’bah dijadikan sesembahan. Patung-patung terbesar di antaranya diberi nama adalah Latta, Manat, dan Uzza. Selain menyembah kepada berhala, sebagian lainnya menganut agama Zoroaster (Majusi, pemayair api), menyembah bintang dan langit, khususnya dianut masyarakat Arab bagian timur. Penganut agama Yahudi juga ada, tetapi jumlahnya tidak banyak, sebab agama Yahudi hanya dianut oleh ras Yahuda. Dan ras lain yang memeluk agama Yahudi ini umumnya ditempatkan sebagai masyarakat kelas dua (rendah).

Karena itulah kehadiran Islam di tengah masyarakat Arab, mendapatkan respons yang cukup besar, sebab agama ini tidak membedakan antara golongan dan ras. Perbedaan seorang hamba hanya

ditentukan oleh kualitas ketakwaanannya pada Allah (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Sebelum lahirnya agama Islam, tanah Arab disebut masa jahiliyah. Penamaan itu menunjukkan garis batas yang menjadi pemisah antara zaman lama dengan zaman baru, yakni zaman bangsa Arab sebelum kedatangan Islam dan sesudah datangnya agama Islam.

Dari segi kebangsaan, penduduk tanah Arab terdiri atas bangsa Arab, bangsa Yahudi dan bangsa Persia. Dan dari sisi kepercayaan, mayoritasnya sebagai penyembah berhala. Sebagian kecil memeluk agama Majusi, dan Nasrani.

Jauh sebelum datangnya Islam, masyarakat Arab telah memercayai akan keesaan Allah sebagai Tuhan yang satu. Kepercayaan ini telah diwariskan secara turun temurun melalui ajaran yang dibawa oleh Nabi Ibrahim dan putranya, yang bernama Ismail AS. Agama tersebut dalam Al-Qur'an sebut agama *Hanif*, yaitu menyakini akan keesaan Allah SWT yang menciptakan alam semesta alam ini. (Noor Khimzatun, *Akhlak dalam Seluruh Sendi Kehidupan*, 2021, hlm 53).

Jika ditanyakan kepada mereka, mengapa menyembah patung dan berhala? Mereka menjawab bahwa semua itu dilakukan demi mendekatkan diri mereka kepada Tuhan Sang Pencipta. (Lihat QS. An-Najm: 20-21 dan Az-Zukhruf: 87).

Tetapi pada saat itu mayoritas masyarakat Arab telah mencampuradukkan ajaran yang mereka anut (agama yang *hanif*) dengan agama lain, seperti kepercayaan menyembah ruh, jin, pohon dan matahari. Benda-benda tersebut dianggap memiliki kekuatan yang dapat menjadikan makmur dan sejahtera. Agama yang menyimpang tersebut dinamakan agama *Watsaniyah*. Misalnya, pada masa jahiliyah, masyarakat Arab masih memuliakan Ka'bah, tetapi mereka mencampurnya dengan mengelilingi Ka'bah tanpa pakaian (busana). Selain itu, masih banyak pemujaan yang mencampuradukkan antara yang haq dan yang batil.

Meskipun demikian, ada juga yang orang Arab yang tidak mudah terpengaruh oleh agama *Watsaniyah*. Mereka umumnya

adalah orang-orang yang memeluk agama Yahudi dan Nasrani.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW, bangsa Arab telah menganut agama *monoteisme*. Agama tersebut diwarisi secara turun-temurun sejak Nabi Ibrahim dan Ismail. Tetapi sebagaimana diuraikan sebelumnya, mereka mencampuradukkan ajaran yang *hanif*, dengan hal-hal yang berbau kemusyrikan, seperti menyembah berhala, memberi sesajen, dan lainnya.

Walau secara keagamaan mereka memiliki kepercayaan, namun disisi lain, masyarakat Arab tergolong cukup maju. Mereka telah menjalin hubungan diplomatik dengan bangsa lain, seperti bangsa Romawi dan Persia. Walaupun hubungan ini sifatnya hanya hubungan ekonomi dan antarkabilah.

Dalam hal tulis menulis, mereka bisa membaca dan menulis. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya para penyair yang membuat syair. Syair yang menang, akan digantungkan didinding Ka'bah. Dan penyair yang menang dari suku atau kabilah tertentu akan sangat bangga dengan kemampuan kabilah atau sukunya.

Disisi lain, walaupun mereka mampu membaca dan menulis, namun tak banyak yang mendokumentasikan sejarah. Mereka hanya mengandalkan ingatan atau hafalan saja. Misalnya, ketika kelahiran Nabi Muhammad, tak banyak yang mengetahuinya, kecuali dengan menyebutkan bahwa hal itu bersamaan dengan peristiwa penyerangan Ka'bah oleh tentara bergajah yang dipimpin Abrahah. Atas alasan inilah, mereka disebut pula dengan bangsa jahiliyah.

Zaman itu disebut dengan zaman jahiliyah bukan hanya karena buta aksara (huruf), akan tetapi lebih dari itu adalah bangsa yang tidak mempunyai peradaban, tidak mengenal aturan (norma) atau adab. Meskipun demikian, masyarakat pra-Islam juga memiliki beberapa sifat yang baik, terutama bangsa Arab sebelah utara keturunan Adnan (Quraisy). Mereka berwatak pemurah, ramah, amanah, dan sangat taat pada kepercayaannya. Di samping itu, ingatannya juga sangat kuat,

sehingga dengan mudah mengingat syair-syair yang indah di masa lampau. Dengan realitas seperti inilah sehingga pada masa Rasulullah SAW, tumbuh subur ilmu periwayatan hadits yang merupakan bagian signifikan bagi khazanah hukum dan syariat Islam.

Mochamad Ari Irawan dalam makalahnya yang berjudul “*Sifat, Watak dan Tabiat Masyarakat Arab Pra-Islam*” menjelaskan, situasi dan kondisi alam tempat masyarakat Arab itu hidup, memiliki dampak besar dalam pembentukan sifat, watak dan tabiat. (M. Ari Irawan, *Sifat, Watak dan Tabiat Masyarakat Arab Pra-Islam*”, 2019, hlm 2).

Tanah gersang dan tandus di Jazirah Arab, membuat hanya sedikit jenis tanaman yang tumbuh. Bahkan, mereka juga sangat kesulitan untuk mendapatkan air. Kondisi cuaca yang panas dan terik di siang hari, hawa dingin pada malam hari, serta hembusan keras angin bercampur pasir dan debu, kesemuanya itu turut membentuk watak dan tabiat bangsa Arab khususnya pra-Islam dalam dua sifat sekaligus, yakni positif dan negatif. (Irawan, 2019).

Banyak kesimpulan yang ditulis oleh ahli-ahli sejarah di Barat dan di Timur tentang sifat dan tabiat masyarakat Arab. Di antaranya Pere Lammens yang mengatakan bahwa tabiat dan sifat-sifat mereka itu adalah demokratis berlebihan tanpa batas, dimana kecintaan mereka pada prinsip-prinsip kebebasan individu lebih masak atau lebih dalam dari pada tingkat kesanggupan berpikirnya, mereka patuh dan sangat setia pada adat dan istiadat kabilahnya masing-masing. (Irawan, 2019)

Menurut Ibnu Khaldun (w. 1406 M), masyarakat Arab dikatakan sebagai masyarakat jahiliyah dikarenakan orang-orangnya kurang memiliki adab, gemar melakukan perampasan dan perusakan, sukar tunduk pada pimpinan. Namun pembawaan mereka sebenarnya bersih dan murni, pemberani dan sanggup berkorban untuk hal-hal yang dianggap baik. Hal-hal buruk inilah menyebabkan Allah SWT mengutus Muhammad bin Abdullah menjadi seorang nabi dan rasul.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus (menjadi rasul) untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik).*” (HR. Ahmad).

Nabi Muhammad, sejak lahir hingga beranjak remaja, sudah dikenal sebagai pribadi yang jujur dan baik akhlaknya. Karenanya, sejak kecil Beliau sudah dijuluki dengan nama *Al-Amiin* (orang yang amanah dan dapat dipercaya).

Menyaksikan kondisi masyarakatnya yang suka berbuat keburukan dan kerusakan, tak lantas menjadikan pribadi Nabi Muhammad kecil untuk mengikuti kebiasaan kaumnya. Beliau lebih banyak menyendiri dan menjauhi perbuatan durjana yang dilakukan kaumnya. Dalam kesendiriannya, Beliau mencoba merenung dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Bahkan, kebiasaan bertafakkur dan khalwat itu semakin rutin dilakukan sejak Beliau menikah dengan Khadijah binti Khuwailid, seorang janda yang kaya raya dan masyhur. Rasulullah sering menyendiri bertafakkur di Gua Hira, yang jaraknya sekitar 3-5 kilometer dari pusat Kota Makkah yang ada di Ka’bah. Kebiasaan menyendiri tersebut didasari keprihatinan Rasulullah akan kemerosotan moral dan rusaknya akhlak masyarakat Arab.

Tepat pada tanggal 17 Ramadhan saat usianya mencapai 40 tahun, Rasulullah didatangi Malaikat Jibril dan menyuruhnya untuk membacakan apa yang disampaikan. Namun Rasul SAW berkata bahwa dirinya tidak bisa membaca. Malaikat Jibril mengulanginya agar Muhammad membacanya, namun Rasulullah tetap tidak bisa membaca. Lalu Jibril menuntunnya membaca Surat Al-Alaq ayat 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (QS. Al-'Alaq: 1-5).

Ayat tersebut merupakan wahyu pertama yang diturunkan pada Nabi Muhammad, dan menjadi tanda bahwa Beliau resmi diangkat menjadi Nabi dan Rasul utusan Allah. (Lihat *Sirah Nabawiyyah*, karya Ibnu Hisyam, (terj), Akbar Media, Jakarta, 2012).

Setelah mendapatkan wahyu tersebut, Beliau makin merasakan beratnya tantangan dan perjuangan yang akan dihadapinya kelak. Sebab, akhlak dan moralitas masyarakat Arab sudah begitu buruk dan amat sangat memprihatinkan. Dirinya kerap gelisah dan khawatir bila nantinya akan berhadapan dan menyampaikan dakwahnya kepada kaumnya.

Karena itulah, ketika tiba perintah untuk mendakwahkan Islam, melalui Surat Al Muzammil, maka beliau mengajak orang terdekatnya terlebih dahulu. Di antaranya kepada istrinya, Khadijah binti Khuwailid, dan keponakannya, Ali bin Abi Thalib. Dan singkat cerita, Islam menyebar hingga ke seluruh penjuru bumi saat ini.

F. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Menurut Padli Rahman, ada tiga faktor atau aliran yang mempengaruhi terbentuknya karakter atau akhlak seseorang. (Padli Rahman, *Akhlak Tasawuf Memahami Dunia Esoteris Islam* (Malang: Setara Pess, 2009), 47). Ketiga faktor atau aliran itu adalah aliran Nativisme, aliran Empirisme, dan aliran konvergensi:

1. Aliran Nativisme

Menurut aliran ini, perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa manusia sejak lahir dan tidak ada pengaruh signifikan dari luar. Apapun yang terdapat sejak dirinya dilahirkan, maka hal itu menentukan hasil dari perkembangan dirinya.

Faktor yang paling berpengaruh atas pembentukan karakter diri seseorang merupakan bawaan dari dalam jiwanya yang bentuknya antara lain berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lainnya. Bila seseorang sudah memiliki pembawaan atau

kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

2. Aliran Empirisme

Menurut paham ini, faktor yang paling memengaruhi pembentukan karakter diri seseorang bersumber dari luar, seperti lingkungan sosial, pendidikan, pembinaan dan lainnya. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada seorang anak itu berupa perbuatan yang baik, niscaya akan baiklah anak itu.

Demikian juga sebaliknya. Aliran ini begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Menurut aliran ini, manusia-manusia dapat dididik menjadi apa saja (mau diarahkan pada hal-hal yang baik atau ke pada hal-hal arah yang buruk) sesuai dengan lingkungan dan pendidikannya. Dalam pendidikan, pendapat kaum empiris ini terkenal dengan nama optimisme pedagogis.

3. Aliran Konvergensi

Menurut aliran ini, faktor bawaan sejak lahir (internal) dan faktor luar sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan akhlak seseorang. Keduanya saling mendukung dan saling memengaruhi karakter perilaku seseorang. Kebiasaan yang dibawa sejak lahir ditambah dengan faktor pendidikan yang dibuat secara khusus melalui interaksi sosial akan menciptakan perilaku (*behavior*) seseorang. Misalnya, seseorang yang sejak kecil memiliki kecenderungan pada hal-hal yang baik serta positif, kemudian dibina dan diolah secara intensif agar yang bersangkutan terus melakukan hal-hal kebaikan.

Aliran yang ketiga ini, sangat sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana keterangan QS. An-Nahl [16]: 78) berikut;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl [16]: 78).

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi berupa penglihatan, pendengaran dan hati sanubari untuk untuk dididik dan dibina. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

Hal ini juga sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka ayah dan ibunya yang akan menjadikan dia seorang yahudi atau nasrani.” (HR. Bukhari, Jilid 3, 1995: 177).

Kedua dalil di atas, menggambarkan adanya teori konvergensi. Selain itu, ayat dan hadis di atas juga menunjukkan dengan jelas bahwa kedua orang tua merupakan pelaksana utama dalam pendidikan dan pembinaan anak. Itulah sebabnya kedua orang tua, khususnya ibu mendapat gelar sebagai *madrasatul ula*, yakni tempat pendidikan pertama untuk anak. (D. R. H. A. Nata, 2016)

Dengan merujuk kepada aliran konvergensi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi akhlak manusia itu ada dua macam, yakni faktor internal (dari dalam, atau bawaan) dan faktor eksternal (luar). Menurut Shailun A. Nashir (1992: 42) dalam (Yaqub, 2021) faktor dari dalam (internal) yang memengaruhi akhlak terdiri atas insting, akal pikiran, dan nafsu.

Sedangkan menurut Rahmat Djatnika (1992: 72) dalam (Karim, 2021) faktor dari dalam diri manusia itu berupa insting dan akalnya, adat, kepercayaan, keinginan-keinginan, hawa nafsu (*passion*) dan hati nurani atau *wijdan*. Selain itu, faktor internal yang dinilai juga dapat memengaruhi akhlak atau karakter seseorang bisa berasal dari dalam diri seseorang, seperti malas, tidak mau bekerja, enggan berpikir, adanya cacat fisik, cacat psikis dan lainnya.

Adapun faktor eksternal yang berasal dari luar dirinya, adalah sesuatu yang sampai kepadanya baik secara langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak, merupakan unsur-unsur yang

membentuk akhlak. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Keturunan (gen)
- b. Lingkungan (sosial)
- c. Rumah Tangga
- d. Sekolah
- e. Kemasyarakatan
- f. Pergaulan Teman (Persahabatan)
- g. Penguasa, Pemimpin
- h. Sikap dan Kepribadian

G. Ruang Lingkup Akhlak

Pembahasan tentang akhlak tentu sangat luas, bukan saja pada satu sisi tetapi melingkupi seluruh sendi kehidupan umat manusia (Hawwa, 2020). Tidak hanya berakhlak pada diri sendiri (pribadi) atau sesama manusia, tetapi juga harus berakhlak baik pada semua makhluk hidup. Berikut ini beberapa ruang lingkup akhlak.

1. Akhlak pada Diri Sendiri

Setiap manusia hendaknya sadar dan menyadari bahwa dirinya harus berbuat baik pada dirinya sendiri. Sebab, dengan berbuat baik pada diri sendiri, maka dia akan mampu berbuat baik pada orang lain. Jika pada diri sendiri saja dia tidak mampu berbuat baik, bagaimana dia harus berbuat baik pada orang lain atau lingkungannya. Bila pada diri sendiri saja dia tak mampu berbuat baik, maka besar kemungkinan kepada orang lain pun akan kesulitan. Disinilah pangkal dari kesempurnaan akhlak, yaitu budi yang tinggi atau sikap yang baik, terutama pada dirinya sendiri.

2. Akhlak Berkeluarga

Akhlak berkeluarga ini meliputi kewajiban orang tua, anak, suami, istri, dan karib kerabat. Agama telah memerintahkan kepada setiap orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan dan mendidik, terutama bapak-bapak dan ibu-ibu untuk memiliki akhlak yang luhur, sikap lemah lembut dan perlakuan kasih sayang terhadap anak-anaknya. Sehingga anak-anak mereka akan tumbuh secara sabar, terdidik untuk berani mandiri, mempunyai harga diri, kehormatan dan kemuliaan.

Seorang anak haruslah mencintai kedua orang tuanya karena mereka

lebih berhak untuk dicintai, ditaati dan dihormati, dari segala manusia lainnya. Karena keduanya memelihara, mengasuh, dan mendidik, menyekolahkan, mencintai dengan ikhlas agar menjadi seseorang yang baik, berguna dalam masyarakat, berbahagia dunia dan akhirat.

3. Akhlak Bermasyarakat

Pendidikan akan akhlak, etika, moral, dan kesusilaan tak lepas dari pendidikan sosial kemasyarakatan. Kesusilaan/moral selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat. Sejak dulu dikenal bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian dan terpisah satu sama lain, tetapi berkelompok, bantu-membantu, tolong-menolong, saling membutuhkan dan saling memengaruhi.

Kehidupan di masyarakat akan berjalan dengan tertib dan lancar jika tiap-tiap individu sebagai anggota masyarakat bertindak sesuai dengan aturan-aturan dan norma-norma kesusilaan yang berlaku. Satu orang melanggar norma, maka akan berdampak buruk bagi lingkungannya.

4. Akhlak Bernegara

Siapa pun yang satu negara dirinya, walau berbeda agama, suku, dan bahasa, maka mereka tetap layak untuk dihormati selama dia berperilaku baik. Begitu juga dengan warga negara lain, bila sikap dan perilakunya baik dan sama-sama saling menghargai, mereka kita tetap harus menghormatinya. Namun, bila seseorang, dari bangsa apapun, telah melanggar dan merusak norma-norma yang berlaku, maka kita harus mengingatkannya dengan baik. Dan bila sudah diingatkan namun masih juga melanggar, maka akan ada sanksi hukum yang layak diberikan kepada yang bersangkutan.

4. Akhlak Beragama

Setiap manusia diciptakan oleh Tuhannya. Dia punya kewajiban untuk senantiasa menaati segala yang diperintahkan dan menjauhi semua yang dilarang oleh Tuhan. Dia harus

melaksanakan tugasnya dengan berbuat baik dan menyembah kepada Tuhan yang telah menciptakannya dan menjaga hubungan dirinya dengan sesama manusia, hewan serta tumbuhan,

Akhlak ini mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Tuhan, maupun secara horizontal dengan sesama makhluk Tuhan (manusia, hewan, tumbuhan, dan lainnya).

Menurut Ana Suryana (2007:73-74) dalam (Widiyastuti, 2020) mengelompokkan akhlak beragama ini dalam beberapa hal;

- a. Akhlak mulia kepada Allah:
 - 1) Cinta kepada Allah SWT.
 - 2) Takwa kepada Allah SWT.
 - 3) Mengharap keridhaan Allah SWT.
 - 4) Tawakkal kepada Allah SWT.
- b. Akhlak mulia pada sesama manusia:
 - 1) Berbuat baik terhadap orang tua.
 - 2) Berbuat baik terhadap teman.
 - 3) Berbuat baik terhadap sahabat.
- c. Akhlak mulia terhadap diri sendiri:
 - 1) Harus berani membela yang baik.
 - 2) Rajin bekerja
 - 3) Mengamalkan ilmunya.
 - 4) Bergaul dengan orang baik.
 - 5) Berusaha mencari nafkah yang halal.
 - 6) Jujur dan benar dalam perilaku.
- d. Akhlak yang baik terhadap sesama makhluk Allah.
 - 1) Sayang terhadap binatang.
 - 2) Sayang terhadap tumbuh-tumbuhan.

Kesimpulan

Manusia adalah makhluk social yang memiliki hubungan antara yang satu dengan lainnya saling bergantung dan membutuhkan. Seseorang akan merasa tenteram bila hidup bersama makhluk sejenisnya dan akan merasa kesepian bila hidup sendirian. Karena itu, seseorang harus memiliki perangai yang baik agar terwujud keberlangsungan hidup yang baik di tengah-tengah masyarakat.

Dalam kehidupan sosial masyarakat setiap orang akan menjumpai dan menghadapi berbagai karakter, corak, dan watak yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Semuanya harus bisa saling menghargai dan

menghormati, serta memberi dan menjadi manfaat bagi orang lain. Nabi SAW bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.” (HR. Thabarani dan Daruquthni).

Allah SWT telah memerintahkan para hamba-Nya agar menghiasi diri mereka dengan akhlak yang mulia. Bagi mereka yang berperilaku terpuji ini, maka Allah SWT menjanjikan kabar gembira kepada mereka dengan balasan surga.

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabb-mu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 133-134).

Rasulullah SAW juga memerintahkan umatnya untuk menghiasi diri mereka dengan akhlak yang baik dan terpuji. Sehingga ketika ditanya tentang sebaik-baik anugerah yang diberikan kepada seseorang, beliau menjawab: “Akhlak yang baik.” (Shahih Sunan Ibnu Majah no. 2789).

Seseorang mungkin diberikan kesulitan untuk bangun malam dan mendirikan shalat tahajud, atau berpuasa sunnah pada siang hari. Namun, bila akhlaknya baik, maka yang bersangkutan dapat menyusul dan mendapatkan derajat orang-orang yang melakukan shalat dan puasa. Nabi SAW bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُذْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

“Sesungguhnya seorang mukmin mendapat derajat orang yang berpuasa dan shalat malam dengan sebab baiknya akhlak.” (HR. Abu Dawud).

Akhlak mulia sangat luas cakupannya. Apa yang telah disebutkan kiranya telah cukup untuk mengingatkan kaum mukminin supaya yang lalai terbangun dan yang lupa menjadi ingat.

Seseorang hendaklah mengaca diri, apakah terhadap orang lain dia telah bersikap berlemah lembut, berwajah ceria dan murah senyum atau sebaliknya? Apakah sikap yang

ditunjukkannya selama ini mampu menjadi ketenteraman bagi orang lain? Dengan sikap yang baik, maka orang lain akan merasa nyaman berada di sampingnya dan mau berinteraksi bersamanya.

Mereka berlomba-lomba untuk menemaninya dalam setiap aktivitas, dan menolong tanpa pamrih. Mereka tenang dan nyaman dari kemungkinan kejahatan yang dibuatnya, mereka juga merasa nyaman akan kehormatan diri dan harta bendanya. sebagaimana mereka merasa aman pada harta dan kehormatan mereka. Jual beli dengannya sangat mudah, tutur katanya baik dan jujur, serta janji yang diucapkannya selalu ditepati.

Tangannya terjaga dari kejahatan dan matanya jauh dari khianat. Ungkapan salamnya diberikan kepada pembantunya sebagaimana dia memberikan salam yang sama kepada pemimpinnya. Wajahnya tersenyum ceria kepada orang yang tidak dia kenal seperti kalau ia tersenyum kepada rekan sejawatnya. Kedengkian hatinya telah tercabut dan prasangkanya terhadap saudaranya baik serta persaudaraannya tulus. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah: 71.

Rasulullah SAW bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خَيْرُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang terbaik akhlaknya dan sebaik-baik kalian adalah orang yang terbaik akhlaknya terhadap istrinya.” (HR. Tirmidzi no. 1162).

Bagi seorang anak, dia harus taat dan patuh pada nasihat kedua orang tuanya. Seorang suami harus menjadi kepala rumah tangga dan menjadi teladan bagi anak dan istrinya. Bagi seorang istri, ia harus mendidik anaknya menjadi lebih baik, dan ia juga harus taat kepada suaminya.

Dalam kehidupan bermasyarakat atau bertetangga, ia harus melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara dengan mematuhi semua peraturan yang berlaku. Ia taat membayar pajak, membayar keperluan pribadi atau rumah tangganya yang dipergunakan dari fasilitas negara, seperti tanah dan listrik. Namun demikian, ia juga punya hak untuk mendapatkan fasilitas pemerintah seperti layanan kesehatan,

pendidikan, jalan raya, dan fasilitas umum lainnya.

Dalam bertetangga ia harus bisa menjaga hubungan baik dengan orang di sekelilingnya, di antaranya tidak mencacimaknya, tidak menghalangi keperluannya, tidak menutup jalan umum untuk kepentingan pribadinya, juga tidak membuang sampah di sembarang tempat.

Di sekolah, seorang murid harus taat dan patuh pada gurunya dengan mengerjakan semua tugas yang diberikan. Dan bagi guru, ia harus menjadi teladan yang baik bagi muridnya. Di tempat ibadah, ia juga harus mengerti dan memahami adab-adab di rumah ibadah. Di jalan raya, ia berkendara dengan mematuhi peraturan lalu lintas, misalnya memakai helm jika ia naik kendaraan bermotor roda dua, memiliki surat izin mengemudi (SIM), dan lainnya.

Semua adab atau peraturan tersebut diperuntukkan agar kehidupan ini berjalan seimbang dan harmonis, sehingga tercipta kedamaian, ketertiban, dan kerukunan antarsesama.

Bibliografi

- As'ad, M. (2017). Islam dan Moral Bangsa. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1–26. [Google Scholar](#)
- Awaliyah, T., & Nurzaman, N. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 6(1), 23–38. [Google Scholar](#)
- Hasan, N. (2019). Elemen-Elemen Psikologi Islami dalam Pembentukan Akhlak. *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality*, 3(1), 105–124. [Google Scholar](#)
- Hasibuan, N. (2018). *Metode pendidikan*

akhlak menurut Imam Al-Ghazali. Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan. [Google Scholar](#)

- Hawwa, S. (2020). *al-Islam*. Gema Insani. [Google Scholar](#)
- Karim, P. A. (2021). Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. *Ittihad*, 4(1). [Google Scholar](#)
- Kartono, K. (1976). *Pengantar metodologi research sosial*. Alumi. [Google Scholar](#)
- Lubis, A. S. (2012). Konsep akhlak dalam pemikiran al-Ghazali. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(1), 58–67. [Google Scholar](#)
- Nata, A. (2013). Akhlak Tasawuf dan karakter mulia. *Jakarta: Rajawali Pers*. [Google Scholar](#)
- Nata, D. R. H. A. (2016). *Ilmu pendidikan islam*. Prenada Media. [Google Scholar](#)
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181–208. [Google Scholar](#)
- Syamhudi, M. H. (2017). *Akhlak-Tasawuf*. [Google Scholar](#)
- Widiyastuti, R. (2020). *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*. Alprin. [Google Scholar](#)
- Yaqub, M. (2021). *Akhlak Hasanun Dan Akhlak Sayyiatur*. [Google Scholar](#)
- Zed, M. (2004). *Metode peneletian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia. [Google Scholar](#)

Copyright holder :

Noor Khimzatun (2021).

First publication right :

Jurnal Syntax Transformation

This article is licensed under:

